

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pandemi covid-19 yang mewabah di Indonesia mengharuskan pemerintah mengupayakan berbagai macam cara agar tingkat penyebaran virusnya dapat ditekan. Hal ini memberi dampak pada seluruh sektor tanpa terkecuali, termasuk sektor pendidikan. Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah pada sektor pendidikan adalah mengganti proses belajar mengajar menjadi melalui daring. Hal ini juga termasuk pelaksanaan kegiatan perkuliahan di perguruan tinggi atau universitas (Herliandry, dkk., 2020).

Siswoyo (2007) mendefinisikan mahasiswa merupakan individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak, sebagai mahasiswa dalam menempuh ilmu pendidikan terdapat kewajiban yang harus dituntaskan, diantaranya yaitu mengerjakan tugas-tugas akademik dan menyelesaikan studi yang ditempuh dengan tepat waktu untuk memperoleh gelar sarjana. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa sampai saat ini masih terdapat persoalan yang sering terjadi pada sistem pendidikan di Indonesia, salah satunya pada perguruan tinggi yaitu masih sering terjadinya tindakan prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh para mahasiswa.

Selama melakukan proses perkuliahan daring tentunya akan ada faktor-faktor yang menghambat proses belajar, diantaranya yaitu tidak semua wilayah di Indonesia terjangkau oleh layanan internet, sebaran jaringan internet yang tiba-tiba dapat melamban sewaktu-waktu, dan kemampuan orang tua dalam memberikan fasilitas pendidikan (Herliandry, dkk., 2020). Proses perkuliahan secara daring membuat pertemuan tatap muka antar dosen dan mahasiswa menjadi berkurang. Hal tersebut dapat mengakibatkan rendahnya pengawasan dosen terhadap mahasiswa dalam proses pembelajaran, sehingga mahasiswa akan merasa lebih leluasa berada di rumah ataupun di tempat lainnya tanpa pengawasan dosen. Meskipun adanya faktor-faktor penghambat dalam kegiatan perkuliahan daring, mahasiswa diharapkan mampu bertanggung jawab atas keputusan yang berkaitan dengan proses belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Saman (2017). Penelitian yang dilakukan sebelum adanya pandemi covid-19 yaitu, prokrastinasi akademik berada pada kategori rendah dengan presentasi masing-masing tingkatan 0 orang (0%) berada pada kategori sangat tinggi, 25 orang (10,87%) berada pada kategori tinggi, 84 orang (36,52%) berada pada kategori sedang, 99 orang (43,04%) berada pada kategori rendah, dan 22 orang (9,57%) berada pada kategori sangat rendah. Hasil penelitian ini diperoleh dari respon subjek mahasiswa Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar pada tahun 2017.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Khoirunnisa, dkk (2021). Hasil temuan penelitian ini menunjukkan mahasiswa secara umum melakukan

prokrastinasi akademik selama menyelesaikan tugas akhir di masa pandemi. Pembelajaran *online* yang membatasi interaksi fisik menyebabkan berkurangnya interaksi sosial, sehingga komunikasi baik verbal maupun nonverbal tidak dapat dilakukan secara optimal dengan dosen. Sehingga mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir perkuliahannya mengalami kesulitan akan target yang ingin dicapai. Hasil penelitian yang dilakukan pada salah satu angkatan yaitu 2017 di Universitas Negeri di Surabaya, sebesar 78,35%, hasil analisis menunjukkan prokrastinasi akademik pada angkatan 2017 berada dalam kategori sedang adalah paling tinggi dibandingkan angkatan lain. Pada angkatan 2017, mahasiswa yang berada pada kategori tinggi sebesar 16% pada kategori sedang sebesar 68% dan pada kategori rendah sebesar 16%.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muyana (2018). Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini menggambarkan kondisi prokrastinasi akademik mahasiswa pada kategori sangat tinggi sebesar 6%, kategori tinggi 81%, kategori sedang 13%, kategori rendah 0%. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa prokrastinasi akademik di kalangan mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling cenderung menunjukkan kategori tinggi. Prokrastinasi akademik yang dialami oleh mahasiswa tersebut terdiri dari beberapa aspek antara lain keyakinan akan kemampuan, gangguan perhatian, faktor sosial, manajemen waktu, inisiatif, pribadi dan kemalasan.

Steel (2007) menjelaskan bahwa istilah prokrastinasi berasal dari bahasa latin *procrastination* dengan awalan "*pro*" yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan akhiran "*crastinus*" yang berarti "keputusan hari esok" atau jika

digabungkan mejadi “menangguhkan atau menunda sampai hari berikutnya”. Ferrari & Tice (2000) menerjemahkan prokrastinasi sebagai perilaku penundaan pada saat akan memulai atau menyelesaikan suatu tugas dan prokrastinasi juga kadang digunakan sebagai suatu strategi *self-handicapping* dengan contoh seseorang yang tidak bias menyelesaikan tugas karena menunda-nunda dalam pengerjaannya kemudian berdalih bahwa ia kekurangan waktu.

Ferrari, Joseph, Johnson (1995) mendefinisikan prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan bidang akademik. Adapun aspek-aspek prokrastinasi akademik menurut (Ferrari, Joseph, Johnson, 1995) yaitu: a). penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi. b). lamban dalam mengerjakan tugas. c). kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual. d). melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan.

Fenomena umum yang terjadi saat ini adalah mahasiswa banyak menghabiskan waktu hanya untuk urusan hiburan semata dibandingkan dengan urusan akademik. Hal ini terlihat dari kebiasaan suka begadang, menonton film berjam-jam, kecanduan game *online*, dan menghabiskan waktu untuk melihat media sosial, sehingga mengakibatkan sering menunda waktu mengerjakan tugas-tugas akademik (Savitri, 2011).

Berdasarkan fenomena tersebut menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa masih memiliki kemampuan yang rendah dalam mengelola dirinya dalam belajar atau *self-regulated learning* yang rendah sehingga menimbulkan permasalahan

dalam belajar. Ketika mahasiswa tidak dapat mengelola dirinya dan mengatur waktu belajarnya maka mahasiswa akan mengalami suatu permasalahan dalam proses penyelesaian akademik. Sehingga muncul perilaku menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas atau disebut dengan prokrastinasi akademik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rizkyani, dkk., 2020). Bahwa prokrastinasi akademik pada mahasiswa Pendidikan Kimia di masa pandemi covid-19 tergolong ke dalam kategori sedang dengan presentase yang diperoleh sebesar 63,24%. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Khoirunnisa, dkk., 2021). Penelitian ini bertujuan mengkaji gambaran prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi dalam masa pandemi covid-19. Hasil penelitian menunjukkan secara keseluruhan yang terkategori sedang dengan jumlah 140 mahasiswa atau 72% dari keseluruhan subjek penelitian, terdapat 27 mahasiswa atau 14% yang termasuk dalam kategori tinggi dan terdapat 27 mahasiswa atau 14% yang termasuk dalam kategori rendah. Maksudnya dalam penelitian ini prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir di masa pandemi covid-19 berada pada kategori sedang.

Peneliti melakukan wawancara secara *online* dengan 7 (tujuh) mahasiswa yang berkuliah di Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang sedang kuliah secara daring pada masa pandemi covid-19. Peneliti melakukan wawancara via *online* menggunakan aplikasi *whatsapp*. Pada hari Sabtu, 2 Oktober 2021, sampai hari Senin, 4 Oktober 2021, untuk melihat masalah-masalah yang berkaitan dengan prokrastinasi akademik pada responden dengan kriteria subjek mahasiswa yang berkuliah di Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data sebanyak 7 dari 4 mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik. Hal tersebut didapatkan bahwa prokrastinasi akademik terjadi disebabkan oleh beberapa hal, yaitu dikarenakan oleh handphone yang membuat beberapa mahasiswa terdistract dengan notif dari Instagram, Tiktok, Whatsapp, dan aplikasi lainnya, sehingga mengganggu aktivitas akademik selama perkuliahan daring, perilaku ini sesuai dengan aspek prokrastinasi akademik melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan.

Hasil wawancara yang dilakukan ditemukan juga hal yang membuat mahasiswa sulit dalam mengerjakan tugas, yaitu dikarenakan rasa malas yang semakin menjadi di saat perkuliahan daring dan kurangnya pemahaman dalam menguasai materi yang telah diberikan oleh dosen, karena ada beberapa dosen yang hanya memberikan materi tetapi tidak menjelaskan materinya dan setelahnya hanya memberikan tugas, sehingga mahasiswa merasa kesulitan dan malas dalam mengerjakan tugas yang diberikan, perilaku ini sesuai dengan aspek prokrastinasi akademik penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi.

terdapat juga bahwa perilaku prokrastinasi akademik juga dilakukan mahasiswa sebelum *deadline* pengumpulan tugas, mereka justru lebih tertarik untuk melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan yaitu menonton drama berjam-jam, bermain sosial media, bermain game *online* yang mengakibatkan munculnya perilaku penundaan dalam mengerjakan tugas, perilaku ini sesuai dengan aspek

prokrastinasi akademik melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta masih melakukan perilaku prokrastinasi akademik. Hal ini disebabkan kurang mampunya mahasiswa dalam mengontrol dirinya dan tidak terjadwalnya proses pengelolaan waktu belajar (*self-regulated learning*). Seharusnya mahasiswa perlu menyesuaikan kemampuan *self-regulated learning* yang dimilikinya dalam melakukan proses pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19, hal tersebut perlu diterapkan agar mahasiswa mampu mengelola proses belajar serta dapat menahan tingkat prokrastinasi akademik yang dialami mahasiswa dalam melakukan aktivitas akademik pada masa pandemi covid-19. Herliandry, dkk., (2020) menyatakan bahwa menciptakan kemandirian dan keterampilan belajar mahasiswa di tengah pandemi covid-19 merupakan hal yang sangat penting.

Menurut Ferrari (dalam Andarini & Fatma, 2013) faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik dapat dikategorikan dua macam, yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal*, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor itu meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis individu. Faktor *eksternal*, yaitu faktor-faktor diluar individu yang ikut mempengaruhi kecenderungan timbulnya prokrastinasi pada individu, antara lain gaya pengasuhan orangtua, kondisi lingkungan yang laten, kondisi lingkungan yang mendasarkan pada penilaian akhir, serta dukungan sosial.

Faktor internal berperan terhadap perilaku prokrastinasi akademik yaitu pengaturan diri dalam belajar atau biasa yang disebut dengan *self-regulated learning* (Ghufron & Risnawati, 2011). Hal ini menyebutkan bahwa perlunya *self-regulated learning* pada mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik. Wolters, dkk., (2003) mengatakan bahwa *self-regulated learning* dapat membuat mahasiswa memantau, mengatur, dan mengendalikan kognisi, motivasi, dan perilakunya.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik, peneliti memilih faktor *internal*, yaitu *self-regulated learning* yang berasal dari dalam diri individu mahasiswa untuk dijadikan sebagai faktor dalam penelitian ini, karena mahasiswa sangat membutuhkan kemampuan *self-regulated learning* dalam proses belajarnya untuk meminimalisir tindakan prokrastinasi akademik yang dialami diri, karena individu yang memiliki *self-regulated learning* yang tinggi maka ia akan mampu dan menjadi pelaku utama dalam mengubah stimulus dengan cara mengarahkan serta mengatur perilaku belajarnya untuk dibawa ke arah konsekuensi yang positif (Zimmerman, 2011).

Bandura mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai suatu keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan akademik, mengelola sumber daya manusia dan benda, serta menjadi pelaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana dalam proses belajar (Filho, 2001). Menurut Zimmerman (dalam Alfina, 2014) aspek-aspek *self-regulated learning* terdiri dari tiga bagian, yaitu: 1). metakognisi merupakan kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisasi atau

mengatur, mengintruksi diri, memonitor dan melakukan evaluasi dalam aktivitas belajar. 2). motivasi intrinsik yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan atau dorongan dari orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri. 3). perilaku belajar aktif yang merupakan cara yang dilakukan individu supaya mereka dapat mengerti dan memahami apa yang mereka pelajari selama proses belajar tersebut berlangsung dan sesudah proses belajar itu selesai.

Setiani, dkk., (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa seseorang yang dikatakan melakukan prokrastinasi akademik salah satunya disebabkan oleh kurangnya pengaturan diri dalam belajar atau *self-regulated learning* pada seseorang. Kurangnya *self-regulated learning* dapat membuat seseorang melakukan prokrastinasi akademik seperti perilaku menunda penyelesaian tugas akademik dan memilih melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan.

Prokrastinasi akademik berkorelasi dengan sejumlah variabel psikologis, salah satunya adalah *self-regulated learning*. Seorang individu tidak akan melakukan prokrastinasi akademik jika memiliki kemampuan *self-regulated learning* untuk mengembangkan ilmu dan meningkatkan motivasi, dapat mengendalikan emosi sehingga tidak mengganggu kegiatan pembelajaran, memantau periodik kemajuan target belajar, mengevaluasinya dan membuat adaptasi yang diperlukan sehingga menunjang dalam prestasi (Santrock, 2007). Penelitian Santika & Sawitri (2016) menemukan bahwa tingginya kemampuan *self-regulated learning* mampu menekan tingkat prokrastinasi akademik menjadi lebih rendah. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa *self-regulated learning* memberikan sumbangan efektif sebesar 67% pada prokrastinasi akademik.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, prokrastinasi akademik menjadi topik penting untuk diteliti. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang *self-regulated learning* terhadap perilaku prokrastinasi akademik. Peneliti mengajukan sebuah permasalahan apakah ada hubungan antara *self-regulated learning* dengan perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta di masa pandemi covid-19?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self-regulated learning* dengan perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa di Universitas Mercu Buana Yogyakarta di masa pandemi covid-19.

2. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan ilmu pengetahuan mengenai ada atau tidaknya hubungan antara *self-regulated learning* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa di masa pandemi covid-19. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya studi mengenai *self-regulated learning* dan prokrastinasi akademik.

b) Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat merumuskan kebijakan-kebijakan akademik yang mampu mengoptimalkan kemampuan *self-regulated learning* untuk mengurangi tingkat prokrastinasi akademik. Selain itu, diharapkan juga dapat menjadi masukan bagi mahasiswa terkait pentingnya dalam meminimalisir tingkat perilaku prokrastinasi akademik dengan menerapkan *self-regulated learning* dalam kegiatan akademik. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama dikemudian hari.